

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya, karakteristik yang berbeda ditinjau dari segi kemampuan mental, emosi, serta fisik. Anak berkebutuhan khusus atau yang disebut dengan disability mempunyai keterbatasan untuk menampilkan aktivitas sesuai anak pada umumnya (Khairun Nisa et al., 2018). Anak berkebutuhan khusus mempunyai keterbatasan dalam berinteraksi serta memiliki perilaku yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami gangguan yang sangat sukar untuk menjadi anak yang berhasil disekolah sebagaimana anak-anak yang lain pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus mengalami pertumbuhan yang lambat. Anak yang dikategorikan ke dalam anak berkebutuhan khusus antara lain : tunagrahita, tunarungu, tunanetra, tunalaras, gangguan perilaku, gangguan kesehatan, tunadaksa, anak berbakat serta kesulitan belajar. Anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan yang spesifik berbeda dengan anak-anak pada umumnya.

Autis merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan perkembangan pervasive yang ditandai dengan adanya gangguan serta keterlambatan dalam bidang komunikasi, bahasa, kognitif serta interaksi (Hartati, 2021). Autis adalah kelainan perkembangan system saraf atau yang disebut gangguan kompleks yang dapat mempengaruhi perilaku anak sejak lahir atau pada masa balita (Hidayat, 2018). Autis mengakibatkan berkurangnya kemampuan anak dalam melakukan komunikasi dengan orang lain dengan menutup diri sendiri secara total serta tidak mau berhubungan dengan dunia luar. Autis juga dapat mengakibatkan buruknya pengendalian emosi pada diri anak. Anak dapat dikatakan autis jika terdeteksi mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial serta mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Manusia berkomunikasi melalui bahasa. Anak autis melakukan komunikasi melalui isyarat, gestur, tulisan, gambar, serta wicara (Mansur, 2016). Jadi, autis adalah gangguan kompleks pada

perkembangan system saraf anak, sehingga anak mengalami keterlambatan dalam perkembangannya atau yang disebut dengan tidak normal seperti anak pada umumnya. Gangguan tersebut meliputi bidang komunikasi, kognitif, bahasa, serta interaksi sosial. Salah satu gangguan yang dialami anak autis adalah kesulitan berkomunikasi, anak autis melakukan komunikasi melalui isyarat, gestur, wicara, tulisan serta melalui gambar.

Pendidikan seni bagi anak berkebutuhan khusus jenis autis berperan penting (Mareza, 2016). Ada tiga pendekatan yang lebih efektif untuk mengajarkan anak autis melakukan praktek berkesenian sebagai wujud kreativitas serta ekspresi diri, yaitu formal, informal dan fungsional (guru, isi dan materi). Pendidikan seni selain bertujuan untuk membentuk karakter anak, memiliki tujuan lain yakni peserta didik khususnya anak autis dapat mengekspresikan diri melalui sebuah karya seni sebagai bentuk komunikasi dengan orang lain (Tania, 2019). Salah satu cabang seni yang digunakan sebagai alat komunikasi antara anak autis dengan orang lain yakni seni rupa. Dalam seni rupa peserta didik diajarkan seni menggambar dimana gambar merupakan media untuk anak autis meluapkan gagasan yang ada pada pikiran, perasaan serta penggambaran apa yang mereka sukai (M. F. Hidayat & Giari, 2018).

Karya seni merupakan bentuk ekspresi diri yang diciptakan persepsi diri kita melalui indera dan pencitraan, lalu yang diekspresikan adalah perasaan manusia (Utomo, 2006). Perasaan manusia meliputi sesuatu apa yang dirasakan misalnya sensasi fisik, kegembiraan dan penderitaan, ketenangan dan gairah, tekanan dalam pikiran serta emosi. Seni merupakan ekspresi perasaan yang diketahuinya sebagai perasaan dirinya sendiri serta seluruh umat manusia. Salah satu bentuk ekspresi diri dalam seni ialah menciptakan suatu karya seni sebagai media komunikasi diri sendiri kepada masyarakat.

Bentuk karya gambar anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu ajang untuk mereka berekspresi diri. Bentuk hasil karya gambar anak autis di dalam kemampuan mengekspresikan dirinya memiliki karakter berbeda-beda (Anggreini et al., 2018). Bentuk gambar yang baik adalah gambar yang di dalamnya memiliki beberapa unsur estetika seni rupa yang baik, contohnya memiliki komposisi yang menarik, memiliki warna yang bagus, objek yang dapat terlihat menarik.

Pengekspresian diri anak berkebutuhan khusus dapat dilakukan dengan cara metode pengajaran seni menggambar. Adanya kegiatan seni menggambar anak autis mampu mengasah kemampuan ekspresi diri, anak-anak berani mengungkapkan pendapatnya sendiri serta percaya diri pada karya gambar yang dihasilkannya. Setiap anak yang menyandang kebutuhan khusus jenis autisme memiliki keunikan masing-masing, itulah yang membuat bentuk gambar anak berkebutuhan khusus memiliki karakter estetika seni yang berbeda-beda dan tidak dapat disamakan antara satu anak dengan anak yang lainnya. Selain itu bentuk hasil karya gambar merupakan wujud dari kemampuan ekspresi diri yang digambarkan oleh anak berkebutuhan khusus.

Peneliti telah melakukan observasi pada tanggal 5 September 2022 di Yayasan Lentera Hati Kudus. Yayasan Lentera Hati merupakan salah satu sekolah luar biasa di Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah. Yayasan Lentera Hati Kudus memberikan pelayanan pendidikan serta terapi bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Yayasan Lentera Hati Kudus dapat membantu anak-anak berkebutuhan khusus dalam meningkatkan pengetahuan, kreativitas atau keterampilan anak serta bina diri. Program pendidikan Yayasan Lentera Hati mempunyai berbagai program untuk menunjang kemampuan atau potensi bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Salah satu program tersebut adalah pembelajaran dalam bidang seni yaitu seni menggambar. Seni menggambar diajarkan oleh guru kepada anak-anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di Yayasan Lentera Hati Kudus dengan tujuan memaksimalkan kemampuan kerja otak seorang anak, sehingga otak kanan anak berperan aktif. Kemampuan berarti kreativitas, sosialisasi, imajinatif, spontanitas, serta ekspresi diri dengan menghasilkan gambar.

Gambar yang diekspresikan setiap peserta didik penyandang autisme memiliki perbedaan satu sama lain. Menggambar membutuhkan proses untuk menjadikan suatu hasil karya seni berupa gambar. Proses serta hasil gambar peserta didik penyandang autisme dipengaruhi oleh peserta didik itu sendiri. Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan penulis, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis gambar anak berkebutuhan khusus dalam kemampuan ekspresi diri di Yayasan Lentera Hati Kudus”.

1.2.Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut.

1. Bagaimana proses menggambar Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) dalam kemampuan ekspresi diri di Yayasan Lentera Hati Kudus ?
2. Bagaimana hasil karya gambar Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) dalam kemampuan ekspresi diri di Yayasan Lentera Hati Kudus ?

1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana proses menggambar Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) dalam kemampuan ekspresi diri di Yayasan Lentera Hati Kudus.
2. Untuk mendeskripsikan ^{bagaimana} hasil karya gambar Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) dalam kemampuan ekspresi diri di Yayasan Lentera Hati Kudus.

1.4.Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai analisis gambar anak berkebutuhan khusus (Autis) dalam kemampuan ekspresi diri.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Dapat memotivasi siswa khususnya anak berkebutuhan khusus supaya dapat mengasah kemampuannya dalam bidang seni khususnya gambar sebagai wujud ekspresi diri.

b. Bagi Sekolah / Guru

Penelitian ini disekolah dan guru dapat digunakan untuk mengetahui betapa pentingnya pembelajaran seni khususnya dalam bidang menggambar sebagai wujud ekspresi diri bagi anak berkebutuhan khusus.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi sarana pengetahuan bagi peneliti untuk menambah wawasan tentang karakteristik anak berkebutuhan khusus yang berbeda-beda yang diwujudkan melalui seni menggambar.

1.5.Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Lentera Hati Kudus. Penelitian ini dikenakan pada siswa berkebutuhan khusus yang terdiagnosa autisme di Yayasan Lentera Hati Kudus. Permasalahan dalam penelitian ini adalah gambar merupakan media untuk berekspresi diri bagi anak berkebutuhan khusus, lalu bagaimana proses menggambar atau pembuatan gambar serta hasil gambar anak autisme sebagai kemampuan ekspresi diri.